

UPAYA KOREA SELATAN DALAM MENJADIKAN KIMCI SEBAGAI WARISAN BUDAYA DUNIA

Oleh : Praja Herdian

Pembimbing : Dr. Tri Joko Waluyo, M.Si

Bibliografi : 14 Buku, 8 Jurnal, 11 Website

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Kimchi is a traditional Korean food. Kimchi existed before the breakup of Korea into two parts into South Korea and North Korea. South Korea in the modern era was diligent in registering its culture, as well as Kimchi. Kimchi has been a part of South Korean people's lives for generations, so the process of making Kimchi which has the name Kimjang has been recognized by UNESCO as a Culture of No Human Heritage. In the modern world, culture has become one of the strengths of a country, in addition to economic and military power, as expressed by Milton Chumming in his theory of cultural diplomacy. This has resulted in South Korea benefiting from the spread of Korean culture, named Haliyu Wave. South Korea can increase the ability of its soft power by trying to register Kimchi on an international body that is credible and has been recognized internationally, namely UNESCO. South Korea considers Kimchi as a valuable asset because of its popularity in foreign countries. It is unfortunate if the ownership falls in the hands of its rivals, namely North Korea, which is the only country that has a policy to increase Kimchi production in its country. This factor triggered South Korea to register Kimchi on international bodies. When South Korea reaches its goals, its soft power will increase, so that the position of the South Korean economy will increase.

Keywords: *Kimchi traditional food of Korea, Kimchi UNESCO, Kimchi South and North Korea.*

PENDAHULUAN

Korea Selatan merupakan salah satu negara kekuatan menengah yang memiliki kemajuan dalam bidang teknologi, ekonomi, dan budaya yang saat ini telah berkembang menjadi salah satu negara makmur yang ada di Asia. Pada saat ini Pemerintah Korea Selatan memfokuskan penggunaan *soft power* dalam setiap kebijakan negaranya. Salah satu tujuan penggunaan *soft power* tersebut adalah sebagai upaya untuk mempromosikan budaya Korea Selatan ke masyarakat internasional. Upaya tersebut dilakukan melalui Drama TV dan juga musik pop korea yang telah menyebar hampir ke seluruh penjuru dunia yang kemudian menciptakan “Gelombang Hallyu” atau yang dikenal juga dengan “*Korean Wave (K-wave)*”.

Akibat dari kepopuleran *K-wave* yang semakin luas dan mencapai puncak kepopulerannya pada tahun 2012, industri kebudayaan Korea Selatan berkembang dan menyebar luas dengan cepat dalam waktu singkat. Kemudian, *K-wave* dimanfaatkan oleh Pemerintah Korea Selatan sebagai alat untuk melakukan *soft diplomacy* yang bertujuan untuk mempromosikan kebudayaan Korea Selatan.

Semakin diminatinya budaya Korea Selatan oleh masyarakat internasional, membuat pemerintah Korea Selatan ingin turut memperkenalkan makanan korea (*K-food*) ke masyarakat dunia. Berdasarkan grafik di atas kuliner menjadi salah satu daya tarik wisatawan asing untuk datang ke Korea Selatan selain untuk berbelanja. Hal tersebut membuat Pemerintah Korea Selatan

berkeinginan untuk memperkenalkan makanan negaranya ke masyarakat internasional.

Pemerintah Korea Selatan kemudian dengan percaya diri menggunakan makanan khas Korea sebagai salah satu alat untuk mendukung kepentingan nasionalnya. Atas dasar hal ini, sebagai upaya untuk meningkatkan diplomasi publik dan membangun kesadaran publik akan negaranya, mendorong ekspor dan investasi ekonomi, pariwisata, serta terlibat pada tingkat budaya.

Pemerintah Korea Selatan juga menyadari bahwa *brand* mereka seringkali salah dikenali sebagai *brand* dari Jepang dan Republik Rakyat Tiongkok. Oleh karena itu, Pemerintah Korea Selatan mencari cara untuk membangun kesadaran publik terhadap negaranya. Pemerintah kemudian memilih gastrodipomasi sebagai target penjangkauan simpati masyarakat internasional, dengan menggunakan *korean food*, yaitu Kimchi sebagai instrumen utamanya.

Kuliner muncul sebagai alternatif ketika kondisi perpolitikan dalam dan luar negeri suatu negara tidak menjadi topik yang menarik untuk diketahui oleh sebagian publik asing. Kuliner menjadi objek yang relatif mudah diterima dan diingat karena dalam aktivitas berdiplomasi gastronomi tersebut, kuliner menjadi objek yang dapat dibagi dengan publik asing sebagai pengalaman baru. Ia berperan sebagai medium untuk menciptakan hubungan emosional lintas bangsa tanpa adanya keterbatasan bahasa.

Gastrodipomasi pertama kali digunakan oleh Thailand pada tahun 2002. Pada saat itu pemerintah Thailand menerapkan gastrodipomasi dengan meluncurkan

“*Thai Goba*l”, proyek ini bertujuan untuk meningkatkan jumlah restoran Thailand di luar negeri secara signifikan dan bertujuan untuk meningkatkan keakraban dengan makanan Thailand di masyarakat luar negeri. Sejak itu, kepopuleran gastrodiplomasi telah menyebar dengan cepat. Keberhasilan “*Thai Global*” yang diluncurkan oleh Thailand membuat negara-negara Asia lainnya mulai ikut menerapkan gastrodiplomasi, salah satu negara tersebut adalah Korea Selatan.

KERANGKA TEORI

Dalam menjawab pokok permasalahan yang telah di uraikan, penulis perlu mendeskripsikan jawaban menggunakan teori ataupun konsep sebagai kerangka dasar berpikir. Untuk menyelesaikan permasalahan ini, penulis menetapkan bahwa Tingkat Analisa yang digunakan dalam penelitian ini ialah **Negara**. Penelitian ini menggunakan level analisa negara-bangsa. Negara diartikan sebagai integrasi kekuasaan politik, organisasi kekuasaan, alat dari yang mempunyai kekuasaan untuk mengatur hubungan- hubungan manusia di dalam masyarakat dan menertibkan gejala gejala kekuasaan di dalam masyarakat sehingga ketika sebuah negara untuk dapat berinteraksi dengan aktor lain harus mendapat pengakuan secara de-facto dan de jure.

Teori Diplomasi Budaya

Menurut Milton Chummings, diplomasi budaya adalah suatu pertukaran ide, informasi, kesenian, dan berbagai aspek dari kebudayaan antar negara dan rakyatnya untuk menumbuhkan suatu pemahaman bersama. Definisi ini memberikan suatu pemahaman bahwa diplomasi

budaya merupakan berbagai aktivitas budaya yang dilakukan oleh setiap negara dalam mempresentasikan budayanya untuk mempengaruhi atau menginspirasi masyarakat internasional yang memiliki keberagaman pandangan politik.¹

Hipotesa

Penulis mengambil hipotesa, yaitu Korea Selatan Berupaya menjadikan Kimchi sebagai warisan budaya melalui UNESCO dikarenakan keinginan Korea Selatan dalam pengakuan Ekonomi Politik Dunia dalam persaingan pengembangan Kimchi oleh Korea Utara, dengan Variabel-Variabel sebagai Berikut:

Variabel Independen

“Keinginan Korea Selatan dalam pengakuan Ekonomi Politik Dunia dalam persaingan pengembangan Kimchi Oleh Korea Utara”, dengan indikator-indikator sebagai berikut:

1. Tidak puas dengan menjadikan *Kimjang*, sebagai warisan kebudayaannya, Korea Selatan juga ingin menjadikan Kimchi sebagai warisan Budaya Dunia milik negaranya.

2. Korsel meningkatkan promosinya ketika Korea Utara membangun pabrik kimchi untuk pertama kalinya dengan mengadakan tur bus keliling di negara - negara Uni Eropa.

¹ Ayu Riska Wahyudya, 2012, *Pengaruh Soft Diplomacy dalam Membangun Citra Korea Selatan di Indonesia*, Denpasar: Universitas Udayana. Hal. 17.

Variabel Dependen

“Korea Selatan berupaya menjadikan Kimchi sebagai warisan budaya melalui UNESCO”, dengan indikator sebagai berikut;

1. Kebudayaan Korea Selatan mulai menyebar secara global keseluruh dunia dimulai mewabahnya *halliyu wave* atau *korean wave*, hal itu membuat kebudayaan lainnya termasuk kimchi ikut mendapat perhatian masyarakat dunia.² Korea ingin memanfaatkan promosi kebudayaan seperti *Korean Wave* untuk menjadikan Kimchi sebagai warisan budaya.
2. Korea Selatan mendaftarkan *Kimchidan Kimjang* sebagai proses pembuatan Kimchi pada tahun 2012. Korea Selatan mengajukan hal tersebut secara resmi pada tanggal 31 Maret 2012. Tindakan pemerintah Korea terkait dengan *Kimchi* tersebut, menunjukkan bahwa *Kimchi* menjadi salah satu identitas bangsa Korea yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat Korea.
3. UNESCO adalah badan terpercaya dari Perserikatan Bangsa-Bangsa sejak 1945. Salah satu tugas dan fungsi UNESCO dibidang kebudayaan ialah dengan cara menjaga dan melindungi warisan dunia dan kebudayaan itu sendiri. Korea Selatan bermaksud melindungi kebudayaanya melalui UNESCO.

² Shafira Bayugiri R, *Korean Chingu* (Jakarta Selatan: Tangga pustaka, 2012), hlm.47

Kimchi dan Sejarahnya

Kimchi merupakan salah satu jenis asinan sayur hasil fermentasi yang diberi bumbu pedas. Setelah digarami dan dicuci, sayuran dicampur dengan bumbu yang dibuat dari udang krill, kecap ikan, bawang putih, jahe dan bubuk cabai merah. Sayuran kimchi paling umum ialah sawi putih dan lobak. Kimchi selalu dihidangkan di waktu makan sebagai salah satu jenis banchan yang paling umum di Korea.³

Kimchi diproses secara tradisional dengan cara dimasukkan ke dalam guci dan disimpan di bawah tanah. Penyimpanan itu ditujukan agar Kimchi tetap dingin selama musim panas dan tidak membeku selama musim dingin. Kimchi dengan rasa terbaik adalah yang disimpan selama 6 bulan dengan suhu tertentu. Tradisi pembuatan Kimchi di Korea diberi istilah *Kimjang* dan sudah tercatat dalam Budaya Tak Benda Warisan Manusia oleh UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*). Tradisi ini dilakukan untuk mempersiapkan persediaan Kimchi di musim dingin karena dapat dimakan 3-4 bulan ke depan.⁴ Acara besar tahunan ini menyatukan keluarga, kerabat jauh, dan tetangga untuk bekerja bersama. Warga Korea bersama-sama saling berbagi pengalaman untuk membuat *kimchi* yang lezat, saling membantu menyiapkan dan menyediakan bahan dasarnya.⁵

³ Diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Kimchi>, pada 26 Juni 2018.

⁴ Kim Man-Jo, Lee Kyou-Tae and Lee O-Young, 1998, “The Kimchi Cookbook: Fiery Flavors and Cultural History of Korea’s National Dish”, hal. 301.

⁵ <http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2>

Kimchi merupakan makanan kebanggaan milik Korea Selatan. Hal itu dibuktikan dengan didirikannya museum *Kimchi* Pulmuone di Seoul tahun 1986. Di museum ini, pengunjung dapat melihat berbagai jenis *Kimchi*, sejarah *Kimchi*, alat-alat untuk membuat *Kimchi*, dan berbagai hal lainnya yang berhubungan dengan *Kimchi*. Museum ini juga sering mengadakan acara mempromosikan *Kimchi* serta memfasilitasi orang-orang yang ingin mempelajari tentang *Kimchi*. Oleh karena itu, museum *Kimchi* Pulmuone ini sudah menjadi lokasi tujuan wisata yang diminati.⁶

Masyarakat Korea Selatan setiap tahunnya mengonsumsi 8 Kg *Kimchi* per orang karena dipercaya dapat memberikan sumbangan energi bagi tubuh dan menjaga tubuh tetap sehat. *Kimchi* mengandung vitamin, kalsium, zat besi dan juga mengandung bakteri asam laktat. *Kimchi* dipercaya dapat mencegah infeksi dan meskipun tidak ada bukti ilmiah yang mendukung, selama wabah SARS di Asia pada tahun 2003, penjualan *Kimchi* meningkat hingga 40 persen.⁷

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Upaya Korea Selatan dalam menjadikan *Kimchi* sebagai Warisan Budaya

Pada awal tahun 2012, pemerintah Korea Selatan memulai usahanya untuk mempromosikan *Kimchi* agar dapat masuk kedalam

daftar warisan budaya manusia non bendawi UNESCO. Korea mengajukan hal tersebut secara resmi pada tanggal 31 Maret 2012. Korea Selatan juga mengadakan tur bus keliling ke negara-negara Uni Eropa untuk mempromosikan *Kimchi* pada tahun 2015. Tindakan pemerintah Korea terkait dengan *Kimchi* tersebut, menunjukkan bahwa *Kimchi* menjadi salah satu identitas bangsa Korea yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat Korea. Hal ini tentu tidak terjadi begitu saja melainkan membutuhkan proses yang cukup panjang dan bermacam-macam alasan hingga makanan khas tersebut bias dikatakan demikian. Proses dan alasan-alasan tersebut bisa ditelusuri dari aspek sejarah.

Prosedur yang dilalui Korea Selatan dalam menjadikan *Kimchi* sebagai warisan budaya dunia adalah :

1. Korea Selatan mendaftarkan *Kimchi* membuat sebuah 'daftar tentatif' yang menjelaskan sifat-sifat *Kimchi* tersebut yaitu bagaimana terjadinya dan pengembangannya. Ini merupakan langkah yang penting mengingat Komite Warisan Dunia tidak dapat mempertimbangkan nominasi sebagai warisan dunia sampai *Kimchi* tersebut masuk dalam daftar tentatif negara anggota
2. Setelah menyiapkan daftar tentatif tadi, Korea Selatan memberikannya kepada *World Heritage Centre (WHC)*. WHC juga memberikan saran kepada Korea Selatan yang ingin menominasikan *Kimchi* untuk melengkapinya dengan

015/11/151124_majalahlain_kimchi_warisan.
n. Diakses tanggal 26 Januari 2018

⁶ Diakses dari https://www.kimchikan.com/en/?page_id=8, pada 26 Juni 2016.

⁷ Lee Sharon Heijin, 2006, "The Story of Gimchi Chigae" in The Massachusetts Review, Hal. 384.

- dokumen yang berhubungan. Ketika sudah di cek oleh WHC, dokumen-dokumen tersebut dikirim kepada pihak yang berwenang yaitu bagian penasehat untuk dievaluasi
3. Bagian penasehat yang terdiri dari dua badan kemudian mengevaluasi dokumen-dokumen tersebut dan memisahkannya sebagai warisan alam atau warisan budaya
 4. Setelah dievaluasi, kemudian berkas tersebut dikembalikan kepada WHC sebagai badan yang membuat keputusan terakhir apa saja yang dimasukkan ke dalam berkas tersebut. Setahun sekali, WHC bertemu untuk memutuskan warisan budaya mana saja yang akan dimasukkan ke dalam daftar dan meminta informasi lanjutan dari negara anggota
 5. Tahap terakhir berupa penyesuaian kriteria. Situs yang didaftarkan harus mempunyai nilai bagi seluruh umat di dunia dan paling tidak memenuhi salah satu dari kriteria Situs Budaya. Kimchi telah memenuhi kriteria ke enam. Kriteria untuk Situs Budaya tersebut adalah:
 - a. Melambangkan mahakarya kreativitas dan kecerdasan manusia serta nilai yang berpengaruh secara signifikan terhadap budaya
 - b. Menunjukkan keutamaan pada nilai-nilai kemanusiaan yang tidak berubah selama kurun waktu tertentu dalam hal arsitektur, teknologi, seni monumental, perencanaan tata kota atau desain lanskap
 - c. Mengandung kekhasan atau bukti bahwa pernah ada ritual peradaban pada masa lampau yang tersisa atau telah lenyap
 - d. Wujud mengagumkan pada sebuah bangunan, arsitektur atau teknologi yang memiliki penggambaran tentang tahapan penting dalam sejarah peradaban manusia
 - e. Wujud mengagumkan pada sebuah tempat tinggal, tanah, atau perairan yang dapat melambangkan budaya atau interaksi manusia dengan lingkungan, khususnya yang masih terpelihara terhadap perubahan zaman yang signifikan
 - f. Memiliki kaitan yang erat pada suatu peristiwa atau tradisi tertentu, dari sisi pemikiran, kepercayaan, artistik dan sastra.⁸

Peran UNESCO dalam Warisan Budaya Dunia

UNESCO berdiri dengan ditandatanganinya Konstitusi UNESCO di London pada tanggal 16 November 1945 dengan tujuan untuk menyumbangkan perdamaian dan keselamatan dunia melalui promosi kerjasama antarbangsa dibidang pendidikan, sains, dan kebudayaan. Salah satu tugas dan fungsi UNESCO dibidang kebudayaan ialah

⁸ Diakses dari <https://phinemo.com/unesco-world-heritage/>, pada 15 Agustus 2018.

dengan cara menjaga dan melindungi warisan dunia dan kebudayaan itu sendiri.⁹

Negara-negara yang berkepentingan untuk meng-hak paten-kan kebudayaan mereka dapat mengajukan budaya mereka menjadi warisan budaya dunia. Untuk mengajukan karya hasi budaya sebuah negara yang ditujukan untuk menjaga kelestarian budaya tersebut memakan waktu bertahun-tahun hingga pada akhirnya disetujui melalui pertimbangan UNESCO itu sendiri.¹⁰ Hal ini termasuk yang diajukan Korea Selatan untuk mempatenkan Kimchi sebagai makanan khas Korea Selatan dan Kimjang yaitu proses pembuatan Kimchi tersebut.

Pentingnya menjaga kebudayaan dan melindungi warisan budaya yang telah turun temurun bersatu di masyarakat suatu negara tidak hanya dapat dijaga dengan upaya manual, akan tetapi suatu negara membutuhkan legalisasi dan ratifikasi tertulis yang diakui seluruh negara di dunia. Hal ini lah yang menyebabkan negara-negar didunia dapat mendaftarkan warisan kebudayaan mereka ke UNESCO untuk mencegah pengklaiman dan sekaligus mempromosi budaya tersebut.

Korea Utara dalam pengembangan Kimchi

Pada tanggal 31 Maret 2013

⁹Profil UNESCO, pada <https://kwriu.kemdikbud.go.id/unesco/tentang-unesco/> diakses pada 21 Oktober 2018 Pukul 15:15 Wib

¹⁰Langkah Panjang Mengajukan Warisan Budaya Dunia, pada 15 Agustus 2018. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20170414110730-241-207559/langkah-panjang-mengajukan-warisan-budaya-dunia> diakses pada 21 Oktober 2018 Pukul:15:30 Wib

pada sesi parupurna *Party Central Committee* (PCC), Kim Jong Un mengumumkan dimulainya peralihan strategi “*Songun*” (*military first*) menjadi strategi politik baru berdasarkan pengembangan ekonomi dan kapabilitas militer secara paralel atau disebut juga dengan *Byungjin Policy*¹¹. *Byungjin Policy* fokus pada implementasi empat tujuan strategis utama yaitu “*the development of new road mobile missiles the production of submarine launched missile the implementation of dual use space programe, and the development of solid fuel rocket technology*”.¹²

Salah satu tujuan kebijakan Byungjin di pengembangan ekonomi adalah dengan memproduksi Kimchi oleh Korea Utara yang mana Kim Jong-un ingin menjadikan seni memproduksi Kimchi sebagai salah satu proyek ilmiah teranyar dan ambisius di negaranya. Pabrik kimchi merupakan salah satu strategi Kim Jong-un dalam meningkatkan ekonomi domestik Korea Utara, khususnya dalam sektor produk konsumsi. Kim Jong Un kini telah membangun sebuah pabrik Kimchi Ryugyong yang terletak di tepi ibu kota Pyongyang, Setiap tahunnya, pabrik itu menghasilkan sekitar 4.200 ton acar khas Korea yang terbuat dari sayuran kubis yang diawetkan tersebut. Pabrik itu dibangun dan resmi dibuka pada Juni 2017 untuk menggantikan fasilitas serupa milik

¹¹ Wertz, Daniel dan McGrath, Matthew. (2016). “*North Korea’s Nuclear Weapon Program*”, Januari 2016.

¹² Wit, Joe S. dan Ahn, Sun Young. (2015). “*North Korea's Nuclear Future: Technology and Strategy, North Korea's Nuclear Future Series*, Februari 2015.

Korea Utara yang telah termakan usia.¹³ Keseriusan Kim Jon-un pada bidang produksi Kimchi tak hanya berhenti pada Pabrik Ryugong semata. pabrik-pabrik serupa juga akan didirikan di beberapa provinsi di Korea Utara seperti di Chagang, Hamgyong Selatan, Hwanghae Utara, Kangwon-do dan Pyongan Selatan dan beberapa provinsi lainnya di Korea Utara.¹⁴

Pengakuan Kimjang dan Kimchi sebagai Salah Satu Warisan Budaya Tidak Berwujud oleh UNESCO

Kimjang, yang tercatat dalam “*the Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*” UNESCO, merupakan aktivitas membuat kimchi dalam jumlah besar. Tradisi yang dihelat setiap akhir musim gugur atau awal musim dingin tersebut umumnya melibatkan seluruh anggota keluarga, sanak saudara, bahkan tidak jarang juga melibatkan tetangga-tetangga sekitar untuk membuat persediaan kimchi secara bersama-sama.¹⁵

Budaya berbagi yang terkandung dalam tradisi tahunan tersebut menjadi salah satu alasan UNESCO mengakui *kimjang* sebagai salah satu warisan budaya tidak berwujud karena selain berfungsi sebagai aktivitas yang memperkuat identitas nasional masyarakat Korea, aktivitas *kimjang* juga memiliki nilai kemanusiaan di dalamnya.¹⁶

Daftar Warisan Budaya Takbenda UNESCO (*UNESCO Intangible Cultural Heritage Lists*) adalah program UNESCO yang

bertujuan menjamin visibilitas yang lebih baik bagi warisan budaya takbenda dan kesadaran akan nilai pentingnya.¹⁷ Melalui sebuah ikhtisar berbagai kekayaan lisan dan takbenda umat manusia di seluruh dunia, program ini bertujuan menarik perhatian tentang pentingnya melindungi warisan takbenda yang telah diidentifikasi UNESCO sebagai komponen penting dan suatu kumpulan keragaman budaya dan ekspresi kreatif.¹⁸

Objek kebudayaan yang masuk ke dalam Daftar Warisan Budaya Takbenda UNESCO (*UNESCO Intangible Cultural Heritage List*) tidak hanya sekadar mendapatkan pengakuan dari dunia. Namun, bagi negara pengusul menjadi lebih bertanggung jawab untuk mengelola objek kebudayaan tersebut. Suatu objek Warisan Budaya Takbenda yang telah diakui oleh UNESCO, tidak hanya memiliki unsur *masterpiece* juga mempunyai nilai dalam kehidupan manusia pendukungnya. Diharapkan setelah ditetapkan, objek kebudayaan tersebut dikelola dengan baik dan memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Meskipun *kimjang* dicatat oleh UNESCO sebagai warisan budaya tidak berwujud pada tahun 2013, nyatanya tradisi *kimjang* mulai mengabur di kehidupan masyarakat Korea Selatan¹⁹. Sehingga, untuk

¹⁷[Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage 2003](#)”.

UNESCO. Diakses tanggal 4/27/2019

¹⁸[Unesco Issues First Ever Proclamation of Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage](#)”. UNESCO Press. 2001-05-18. Diakses tanggal 4/27/2019

¹⁹Seoul Metropolitan Government. 2014. *Seoul Kimchi Making dan Sharing Festival*. Diakses

¹³ dikutip dari *Asia Nikkei*.

¹⁴ dikutip dari *Asia Nikkei*.

¹⁵*ibid*

¹⁶*ibid*

menjaga kelestarian budaya tradisional sekaligus bertujuan untuk memperkenalkan salah satu tradisi Korea kepada turis-turis asing dengan melibatkan mereka dalam aktivitas *kimjang*, Pemerintah Korea Selatan menggelar Festival Kimjang di Seoul menjelang musim dingin tahun 2014 lalu.²⁰ Di tahun yang sama, selain mengadakan Festival Kimjang, masih terkait dengan *kimchi* dan *kimjang*, pemerintah Korea pun menggelar pameran bertema “*Kimjang, The Wisdom of Time*”.²¹ Pameran tersebut bertujuan memberikan wawasan terhadap pengunjung lokal dan asing dengan memperlihatkan berbagai jenis *kimchi*, seperti misalnya jenis-jenis yang biasa disajikan di hidangan kerajaan maupun di kuil-kuil Buddha.

<http://english.seoul.go.kr/2015/-seoul-kimchi-making-sharing-festival/> [4/27/2019].

²⁰Padden, Brian. 2015. *Seoul Kimchi Festival Keeps Korean Tradition Alive*. Diakses dari <http://www.voanews.com/a/seoul-kimchi-festival-keeps-korean-tradition-alive/3041628.html> [4/27/2019].

²¹*ibid*

KESIMPULAN

Kimchi merupakan makanan yang mempunyai sejarah panjang dan bernilai tinggi bagi masyarakat Korea. Seiring dengan mengglobalnya budaya Korea, kimchi turut diperkenalkan kepada khalayak dunia. Indonesia yang juga tak terkecuali terkena dampak hal itu pun juga jadi mengenal dan menyukai kimchi. Hal ini dikarenakan pengaruh budaya kuliner Indonesia dan rasa khas kimchi yang tidak asing bagi lidah masyarakat Indonesia.

Peran UNESCO dalam pengakuan Kimchi dan Kimjang dari Korea Selatan merupakan serangkaian program Gastrodiplomasi dan Diplomasi Publik oleh Korea Selatan dalam mengenalkan budayanya ke dunia Internasional dan diwujudkan melalui festival tahunan dan pengenalan budaya oleh KBRI Korea Selatan di beberapa negara dengan tujuan untuk mengubah citra positif Korea Selatan dari keterlibatan konflik dengan Korea Utara yang berkepanjangan.

Selain *Korean wave* menjadi instrumen *soft power* Korea Selatan, Kimchi juga menjadi salah satu instrumen *Soft Power* Korea Selatan, yang diproduksi massal untuk konsumsi publik negara-negara lain. Produksi Kimchi tersebut digunakan untuk mencapai tujuan berupa mendapatkan keuntungan ekonomi bagi Korea Selatan. Keuntungan ekonomi bagi Korea Selatan dicapai tidak hanya dengan memperoleh

keuntungan dari ekspor produk budaya namun juga melalui pemanfaatan kepopuleran *Korean wave* dan *Kimchi* di negara-negara lain sebagai daya tarik dan alat promosi dalam memasarkan produk bernilai ekonomi lainnya seperti pariwisata dan produk-produk komersial.

Strategi Korea Selatan dalam menggunakan *Kimchi* untuk mendapatkan keuntungan ekonomi ini dapat ditiru oleh Indonesia. Strategi ini adalah salah satu alternatif yang terkait dengan optimalisasi peran kebudayaan bagi perekonomian negara. Keberhasilan Korea Selatan mempromosikan budayanya tidak hanya memberikan dampak positif bagi identitas budaya bangsa namun juga bagi perekonomian negaranya. Kebudayaan, terutama kebudayaan populer, memang jarang dilibatkan jika kita membahas perekonomian negara. Namun, *Korean Wave* dan *Kimchi* memberikan bukti bahwa kebudayaan adalah sektor yang potensial bagi perekonomian suatu negara. Meski terlihat sebagai sebuah fenomena di dunia kuliner dan hiburan semata, Pengakuan Kimchi oleh UNESCO Sebagai Warisan Budaya Takberwujud sebenarnya telah menjadi instrumen penting yang tidak hanya meningkatkan popularitas Korea Selatan hingga membuatnya dikenal di hampir di seluruh penjuru dunia, tetapi juga membawa dampak positif bagi perkembangan perekonomian negara tersebut. Oleh karena itu, tidak ada salahnya bagi Indonesia untuk belajar dari Korea Selatan dan lebih memperhatikan potensi kebudayaan

Indonesia sebagai instrumen *soft power* dalam menghadapi tantangan globalisasi masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

- Gusman, Dori & Tri Joko Waluyo, 2015, *Peran Greenpeace dalam Penanganan Kerusakan Lingkungan*, Jurnal Transnasional, Vol. 6, No. 2.
- Saeri, M, 2012, *Teori Hubungan Internasional Sebuah Pendekatan Paradigmatik*, Jurnal Transnasional, Vol. 3, No.2.
- Wahyudya, Ayu Riska, 2012, *Pengaruh Soft Diplomacy dalam Membangun Citra Korea Selatan di Indonesia*, Denpasar: Universitas Udayana.
- Chua, B.H. 2010, "Korean Pop Culture." Malaysian Journal of Media Studies Vol.12, No. 1.
- Cho, H. J. 2005. "Reading the Korean Wave as a Sign of Global Shift." Korea Jurnal, Vol. 45, No. 4.
- Mary Jo Pham, "Food as Communication : A Case Study of South Korea's Gastrodiplomacy", Journal of International Service, School of International Service, (Washington, DC, American University, 2013).
- Ahn Joongho, Oh Sehwan dan Kim Hyunjung. (2013).
- Nastiti, Aulia, 2010, *Korean Wave di Indonesia: Antara budaya pop, internet*

dan fanatisme pada remaja, Tugas akhir Universitas Indonesia. Kalshoven, Yurena, 2014. *How do K-Pop Spread Around The World*. Tugas Akhir Fujen Catholic University.

Buku:

- Columbis, Theodore A. dan James E. Wolfe, 1990, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional, Keadilan dan Power*, Bandung: Abardin.
- Djelantik, Sukawarsini, 2008, *Diplomasi antara Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Heijin, Lee Sharon, 2004, *The Story of Gimchi Chigae*, Autumn: The Massachusetts Review.
- Kim Man-Jo, Lee Kyou-Tae and Lee O-Young, 1998, *The Kimchi Cookbook: Fiery Flavors and Cultural History of Korea's National Dish*, North Clarendon: Periplus Editions
- Liliweri, Alo, 2005, *Prasangka dan Konflik*, Yogyakarta: LKIS-Yogyakarta.
- Mohtar Mas'ood, 1990. *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi*, Jakarta : LP3ES.
- Rudy, T.May, 1993, *Teori, Etika dan Kebijakan Hubungan Internasional*, Bandung: Nuansa.
- Shafira Bayugiri R, 2012. *Korean Chingu*. Jakarta Selatan: Tangga Pustaka.
- Sudarso, Jarwono, 1996, *Perkembangan Studi Hubungan Internasional*, Jakarta: Pustaka Jaya.

Winarno, Budi, 2014, *Dinamika Isu-Isu Global Kontemporer*, Yogyakarta: CAPS.

Yang, Jonghoe, 2012. *The Korean Wave (Hallyu) in East Asia: A Comparison of Chinese, Japanese, and Taiwanese Audiences Who Watch Korean TV Dramas. Development and Society*, 41 (1): 102-147.

Zhang, Juyang, 2015. *The Foods of the Worlds: Mapping and Comparing Contemporary Gastrodiplomacy Campaigns. International Journal of Communication*, 9: 568–591.

Website:

<https://id.wikipedia.org/wiki/Kimchi>, diakses pada tanggal 26 Juni 2018.

https://www.kimchikan.com/en/?page_id=8, diakses pada tanggal 26 Juni 2018.

<http://www.korea.net/NewFocus/Policies/view?articleId.html>, diakses pada tanggal 26 Juni 2018]

http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/11/151124_majalahlain_kimchi_warisan, diakses pada tanggal 26 Juni 2016.

<http://CNNIndonesia.com/read/2013/05/06/10553365/Ternyata.Korea.Selatan.punya.200.jenis.kimchi>, diakses pada tanggal 15 Juni 2018.

<https://phinemo.com/unesco-world-heritage/> diakses pada tanggal 15 Agustus 2018.